

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan sebagai usaha sadar diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang No. 2 Tahun 1989, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menciptakan iklim belajar dan mengajar yang dapat membina anak-anak Indonesia agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Perwujudannya harus dimulai sejak dini, yaitu sejak anak-anak Indonesia berada pada jenjang pendidikan di sekolah dasar. Sebagai penggalan pertama, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dasar harus mengarah pada upaya pembinaan kemampuan yang fundamental agar menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya.

Rizanul Gani (1995) mengemukakan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan pendidikan dasar dalam membentuk insan-insan Indonesia yang

seutuhnya. Lulusan sekolah dasar diharapkan dapat membekali dirinya dengan kemampuan dasar yang memungkinkan mereka mau dan mampu menata kehidupannya yang lebih layak, baik dalam proses pendidikan formal selanjutnya, maupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan pendidikan sangat terkait erat dengan organisasi kurikulum. Nasution (1991) mengemukakan bahwa organisasi kurikulum bertalian erat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Apabila tujuan pendidikan mengutamakan pada pembentukan pribadi pesereta didik secara utuh, maka organisasi kurikulum yang paling serasi untuk mencapai tujuan tersebut adalah organisasi kurikulum yang bersifat *integrated* atau terpadu. Dengan kata lain, disebut kurikulum terpadu karena bermaksud untuk mengintegrasikan pribadi anak.

Kurikulum merupakan komponen sentral dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan Zais (1976) bahwa kurikulum mempunyai peranan penting dalam pendidikan suatu sekolah. Mengingat kurikulum merupakan salah satu alat untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang diharapkan (*can what man become*). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Ansyar dan Nurtain (1992) bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terutama dalam menghasilkan manusia yang mampu hidup dalam zaman kemajuan teknologi, dan era globalisasi, untuk masa kini dan masa depan.

Kurikulum dapat diartikan secara sempit, tetapi dapat pula diartikan secara luas. Kurikulum dalam arti luas sebagaimana dikemukakan dalam UUSPN 1989 pasal 1 butir 9 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan pengertian tersebut, Nana Syaodih (1997) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan.

Menyikapi kedua pengertian kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum minimal menyangkut tiga hal, yaitu: (1) rencana atau program pendidikan dan pengajaran, (2) pengaturan isi dan bahan ajar, dan (3) cara atau strategi dalam kegiatan belajar-mengajar. Selaras dengan ketiga hal tersebut, apabila bentuk organisasi kurikulum dikembangkan dengan model kurikulum terpadu, maka baik program, isi atau bahan pelajaran, dan strategi pembelajarannya mengacu kepada prinsip-prinsip model kurikulum terpadu.

Pendidikan di negara-negara maju, sekolah-sekolah yang 'progresif' menurut Nasution (1995) secara berangsur-angsur model kurikulum terpadu telah dikembangkan, karena dilihat dari kebermaknaannya terutama bagi peserta didik dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang harmonis. Seperti menurut pandangan para Gestalt (dalam Nasution, 1995) bahwa pelaksanaan kurikulum terpadu merupakan wahana yang efektif dalam membantu perkembangan potensi peserta didik secara integral. Dengan kata lain, kurikulum ini dapat mengakomodasikan perkembangan intelektual, fisik, dan sosial-emosional peserta didik secara terpadu sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing perkembangan peserta didik.

Pandangan di atas, sejalan dengan teori belajar yang tergabung dalam aliran konstruksionisme (Udin S. Sa'ud, 1997) dikatakan bahwa implementasi kurikulum

terpadu merupakan wahana yang efektif dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara alami sebagai individu yang utuh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan pula dengan yang dikemukakan Beane (1995) dalam bukunya yang berjudul *"Toward A Coherent Curriculum"* bahwa implementasi kurikulum koheren atau terpadu dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai kreator dan pengembang ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan mereka melalui interaksinya dengan lingkungan.

Di Indonesia upaya pemerintah untuk mewujudkan manusia seutuhnya, telah diwujudkan dalam bentuk perubahan-perubahan kurikulum. Kurikulum 1994 yang saat ini sedang diberlakukan secara nasional, yang lebih dikenal dengan kurikulum yang disempurnakan. Kurikulum ini, walaupun belum menggambarkan organisasi kurikulum terpadu secara utuh, karena dari isi kurikulum atau materi pelajaran masih dikemas dalam bidang-bidang studi (*correlated curriculum*), tetapi melalui inovasi-inovasi yang ada di dalamnya telah ada upaya yang mengarah kepada pengembangan model kurikulum terpadu.

S. Hamid Hasan (1996) mengemukakan bahwa kurikulum 1994 memberikan kebebasan dan penghargaan profesional yang tinggi terhadap kemampuan guru. Kurikulum 1994 beranggapan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus dapat menentukan sendiri metoda yang akan digunakan, sumber yang digunakan, alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan, serta pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan. Inovasi lainnya, khususnya terdapat dalam kurikulum SD 1994 bidang studi bahasa Indonesia, yaitu dikembangkannya pendekatan tematik dan integratif.

Syaf'ie, Suparno, dan Depdikbud, 1993 mengemukakan bahwa kedua pendekatan tersebut menjadi karakteristik dari kurikulum 1994 bidang studi bahasa Indonesia.

Inovasi-inovasi sebagaimana dikemukakan di atas, baik kebebasan yang diberikan kurikulum 1994 terhadap kemampuan profesional guru maupun melalui kedua pendekatan tematik dan integratif dalam kurikulum 1994 bidang studi bahasa Indonesia, sangat memungkinkan dan memberikan kemudahan ke arah pengembangan model kurikulum terpadu. Maksudnya, melalui inovasi-inovasi tersebut, khususnya dalam kurikulum bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mengatasi masalah kurikulum fragmentasi (*separate-subject curriculum*), yang dalam kurikulum 1994 masih sangat rapi ditata serta dipilah dalam kelompok-kelompok bidang studi. Oleh karena itu, melalui kedua pendekatan tematik dan integratif, implementasi kurikulum bahasa Indonesia di lapangan dapat dijadikan sebagai unsur pemadu dalam mewujudkan model kurikulum terpadu.

Ahmad Rofi'uddin (1995), Djago Tarigan (1995) mengemukakan bahwa pendekatan tematik dan integratif, dimaksudkan agar pengorganisasian bahan kajian dilakukan secara tematis, dengan menganut azas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat), keterpaduan, serta kesinambungan berbagai segi keterampilan berbahasa. Pada prakteknya, pembelajaran bahasa hendaknya menciptakan suasana berbahasa yang wajar (seperti ditemui dalam kehidupan sehari-hari), riil, tidak dibuat-buat sebagai sumber kegiatan belajar peserta didik.

Lebih lanjut Aminuddin (1994) mengemukakan bahwa dalam hal ini tema sebagai sarana perakit isi selain dapat dimanfaatkan untuk memadukan isi

pembelajaran juga dapat digunakan untuk menyampaikan area isi. Area isi tersebut dapat dihubungkan dengan pengetahuan tentang hidup dan kehidupan maupun dengan pemahaman konsep berbahasa yang dibuahkan berdasarkan pengalaman penggunaan aspek kebahasaan.

Hal ini sejalan dengan dengan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan tujuan berkomunikasi, seperti untuk menyatakan informasi faktual, menyatakan sikap intelektual, emosional, sikap moral, dan dapat pula untuk bersosialisasi (GBPP Kurikulum Bahasa Indonesia, 1994). Kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai sarana penyampai informasi Muchlisoh, dkk. (1992) mengemukakan bahwa bidang studi apa pun sudah tentu menggunakan sarana bahasa untuk menyampaikan konsep pengetahuannya. Dengan kata lain bahasa adalah lintas bidang studi (*language across the curriculum*), yakni bahasa masuk pada segala bidang studi. Karena perannya yang demikian, maka belajar bahasa dapat sekaligus menggunakan topik apa pun.

Dengan perannya yang demikian itu, maka menurut Djago Tarigan (1995) bidang studi bahasa Indonesia dalam kurikulum 1994, dipandang sebagai bidang studi utama. Hal ini sejalan dengan pandangan Wilma G. Longstreet & Harold G. Shane (1993) dalam bukunya "Curriculum for a New Milfennium", bahwa kecakapan-kecakapan baik dalam komunikasi ekspresif maupun reseptif mendasari pentingnya kegiatan belajar mengajar dalam seluruh lapangan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, Leo Idra Ardiana (1995) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa pada usia sekolah dasar harus dirancang secara tematik dan integratif dalam tujuan yang lebih komprehensif dan tidak terpisahkan dari bidang studi yang lainnya. Maksudnya adalah

bahwa pembelajaran bahasa dapat digunakan sebagai pemadu, seperti melalui penjelajahan wilayah bidang studi yang lain, misalnya IPA, IPS, Matematika dan yang lainnya, sementara peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca maupun menulis. Dengan demikian, peserta didik dapat berbahasa, sementara mereka mempelajari topik-topik menarik yang berasal dari ranah esensial pengetahuan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disikapi bahwa kurikulum SD 1994 bidang studi bahasa Indonesia memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan model kurikulum terpadu. Aminuddin (1994) menegaskan bahwa pembelajaran terpadu sebagai bentuk penerapan kurikulum 1994 bidang studi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, menurut Titik Harsiati (1994) guru sebagai ujung tombak pengembang kurikulum di lapangan perlu memahami dengan baik mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pembelajaran terpadu. Dengan kata lain, prinsip-prinsip keterpaduan hendaknya mewarnai setiap proses pembelajaran, sehingga melalui pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik yang terampil menggunakan bahasa sebagai wahana berpikir, dan wahana berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial. Bahkan harus lebih luas lagi, yang menurut Sartinah Hardjono (1988) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus memikirkan kemampuan berbahasa bagaimana yang harus dicapai peserta didik dalam rangka mengembangkan kepribadian, atau bagaimana pengajaran bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan agar pendidikan dapat mengembangkan manusia seutuhnya dari sejak dini, melalui inovasi-inovasinya dan khususnya pengembangan pendekatan tematik dan integratif dalam kurikulum SD 1994 bidang studi bahasa Indonesia, menurut Raka Joni (1996) dengan mudah dapat terkebiri, dalam arti tidak/kurang terwujud dalam kurikulum operasional yang diaktualisasikan dari hari ke hari oleh guru sehingga, dengan sendirinya kurang terhayati pula oleh para peserta didik dalam kurikulum yang nyata. Bahkan upaya pemerintah tersebut belum dapat memberikan daya beda terhadap prestasi belajar para peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Udin S. Sa'ud (1997) bahwa akhir-akhir ini banyak tulisan di media cetak yang menyoroti makin menurunnya kualitas proses dan hasil belajar peserta didik terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Salah satu faktor penyebabnya adalah seringkali terjadi bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pengembangan aspek intelektual sedangkan aspek nonintelektual kurang tersentuh.

Lebih lanjut Sunaryo dan Nyoman Dantes (1997) mengemukakan bahwa dalam aspek intelektual pun seringkali hanya menyentuh satu sisi, yaitu kemampuan berpikir logis dan kurang mengembangkan kemampuan kreativitas peserta didik. Kecenderungan seperti itu akan menimbulkan kekurangbermaknaan bagi peserta didik, karena proses pembelajaran hanya merupakan proses intelektualisasi dan bukan proses personalisasi. Penyebab lainnya adalah adanya kecenderungan proses pembelajaran yang "terlalu menuntut" peserta didik untuk menguasai materi kurikulum yang disediakan bagi setiap tingkatan kelas. Di sisi lain, minat, kemampuan, dan interes peserta didik kurang diperhatikan, sehingga timbul perasaan pada peserta

didik bahwa belajar di sekolah merupakan suatu 'beban', dan bukan sesuatu yang 'menyenangkan' dirinya.

Apabila belajar di sekolah dirasakan sebagai beban, maka dampaknya bukan hanya akan menurunnya prestasi peserta didik di sekolah itu, tetapi akan berlanjut pada proses pendidikan pada level yang lebih tinggi. Selain itu, akibatnya dapat pula dilihat pada lemahnya semangat belajar, hilangnya sifat kreatif dan inovatif, sehingga berpengaruh pada sikap 'kemandirian' mereka. Padahal, tumbuh dan berkembangnya sikap-sikap itulah yang menjadi tujuan ideal pendidikan nasional kita. Sikap-sikap tersebut merupakan modal dasar bagi pengembangan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya (Udin S. Sa'ud, 1997).

Sesuai dengan uraian di atas, bahwa model kurikulum terpadu sesuai dengan perspektif dinamis yang didasarkan pada tradisi pendidikan progresif, mempunyai banyak keunggulan terutama dalam membentuk manusia seutuhnya. Kurikulum bidang studi bahasa Indonesia dengan pendekatan tematik dan integratif yang menjadi karakteristiknya sangat memungkinkan untuk dikembangkan melalui model kurikulum terpadu. Oleh karena itu, apakah jika dilaksanakan model kurikulum terpadu dengan fokus pada bidang studi bahasa Indonesia kualitas proses maupun hasil belajar akan lebih meningkat?

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

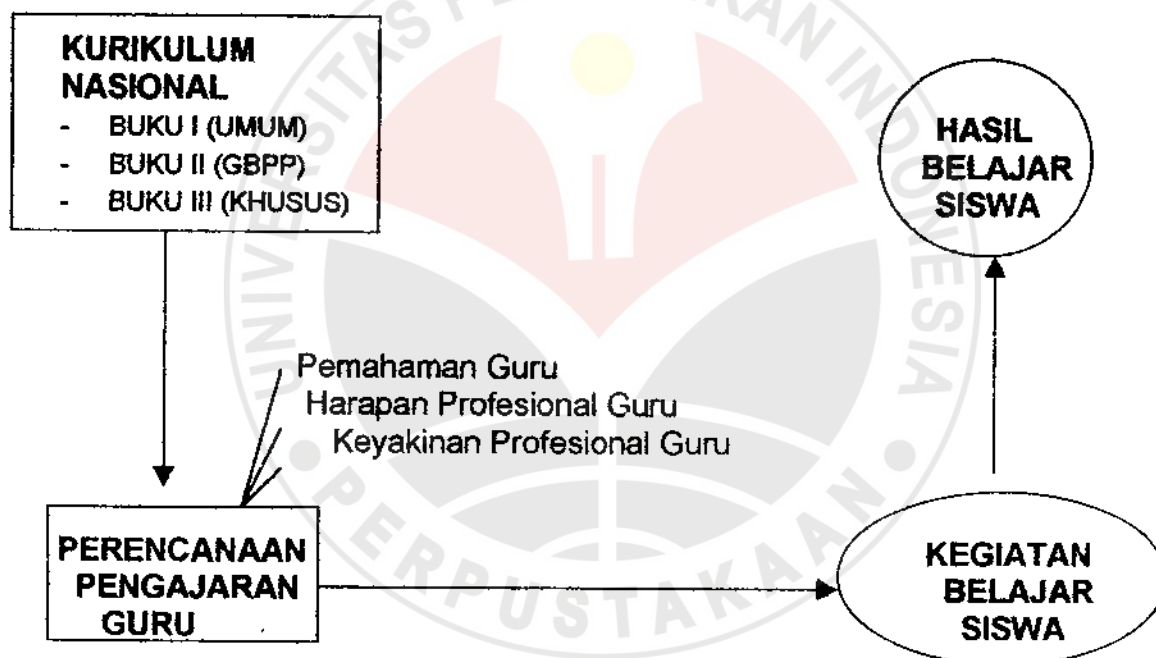
Berdasarkan latar belakang masalah, dikemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk 'manusia seutuhnya' harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar, dan salah satu organisasi kurikulum yang dapat memfasilitasi ketercapaian tujuan pendidikan tersebut adalah model kurikulum terpadu. Adapun yang memungkinkan untuk dikembangkannya model kurikulum terpadu dalam dokumen kurikulum SD 1994 adalah kurikulum bidang studi bahasa Indonesia, karena secara eksplisit melalui pendekatan tematik dan integratif mengharapkan dilaksanakannya prinsip-prinsip pembelajaran terpadu. Dengan demikian maka yang menjadi kajian penelitian ini dibatasi pada pengembangan model kurikulum terpadu dengan fokus pada bidang studi bahasa Indonesia.

Adapun yang dimaksud dalam pengembangan model kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia, dalam hal ini adalah dalam dimensi proses atau kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan S. Hamid Hasan (1988) bahwa kurikulum mempunyai empat dimensi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Keempat dimensi tersebut, yaitu mencakup: (1) kurikulum sebagai ide atau konsep, (2) kurikulum sebagai dokumen tertulis, (3) kurikulum sebagai proses atau kegiatan, dan (4) kurikulum sebagai hasil.

Pengembangan model kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia dalam dimensi proses atau kegiatan ini, sangat diharapkan adanya kreativitas guru sebagai pengembang kurikulum di lapangan. Hal ini sesuai pula dengan yang dikemukakan oleh Nana Syaodih (1997) bahwa kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di kelas semua konsep, prinsip, nilai,

pengetahuan, metoda, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Dengan demikian, guru adalah sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Maksudnya adalah bahwa guru sebenarnya adalah sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sesungguhnya.

Dalam perannya sebagai pengembang kurikulum yang sesungguhnya, S. Hamid Hasan (1996) memperlihatkan dalam bagan, sejauh mana tanggung jawab guru sebagai pengembang kurikulum di lapangan, atau posisi guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah.



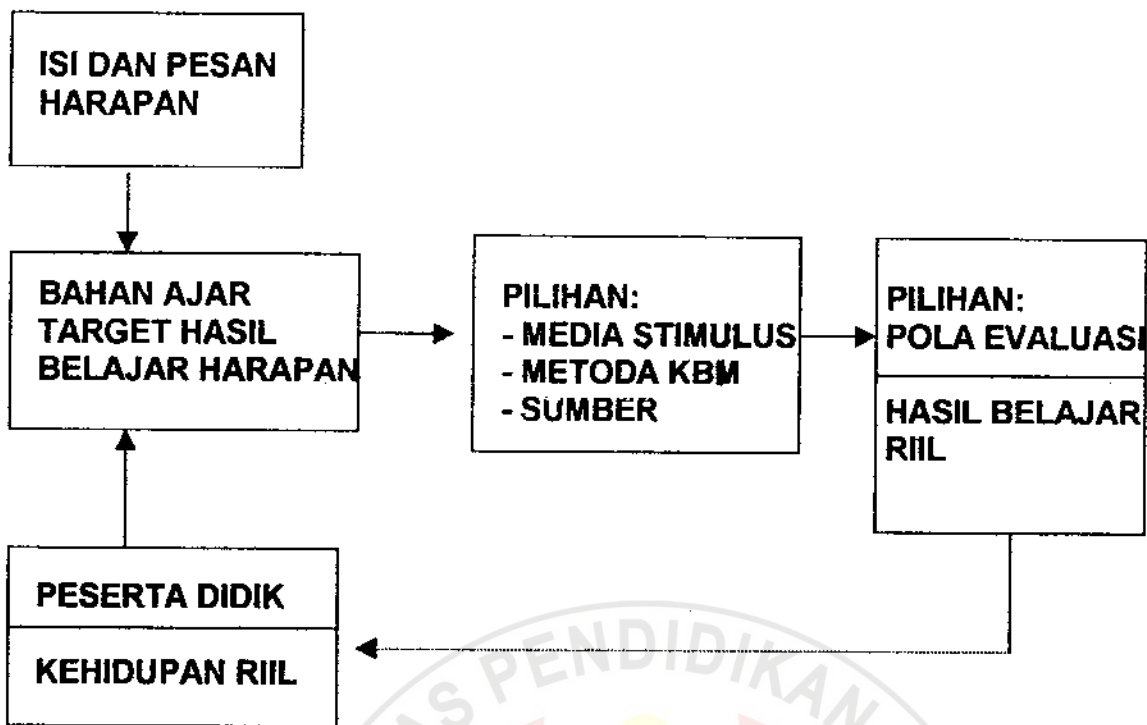
Bagan: Posisi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Di Sekolah

Melalui bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum nasional yang berlaku merupakan sesuatu yang penting bagi perencanaan guru. Ditambah dengan harapan dan keyakinan profesional guru

untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya harus sejalan dengan pandangan yang terdapat dalam kurikulum nasional.

Hubungannya dengan dokumen kurikulum SD 1994 bidang studi bahasa Indonesia yang menghendaki dikembangkannya pendekatan tematik dan integratif sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka baik pemahaman, harapan dan keyakinan profesional guru terhadap adanya kedua pendekatan tersebut hendaknya diwujudkan dalam kurikulum yang nyata di lapangan. Dalam arti perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dikembangkan oleh guru harus diwarnai atau merupakan penjabaran dari kedua pendekatan tersebut.

Sejalan dengan posisi guru sebagai pengembangan kurikulum di sekolah, kemampuan profesional yang harus dimiliki guru menurut Kosasih Djahiri (1992) adalah memiliki keterampilan merancang, melaksanakan rancangan, dan mengevaluasi program, proses dan hasilnya. Khususnya dalam merancang pembelajaran yang mutlak harus dimiliki guru adalah membaca/mengkaji sumber, membaca peserta didik dan kehidupannya (lampau-kini dan esok), mengantisipasi/meramal proses dan akibat atau hasil kegiatan proses pembelajaran yang dirancang atau dijalankannya, serta memanipulasi, mengintervensi dan mensubversi (dalam makna positif-edukatif). Dengan demikian, pola perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru yang profesional akan seperti pada bagan ini.



Bagan: Pola Perencanaan Pembelajaran

Kaitannya dengan perencanaan pembelajaran yang mengembangkan pendekatan tematik dan integratif sebagai penjabaran dari kurikulum bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kemampuan yang diharapkan dari seorang guru adalah mampu mengidentifikasi kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual, serta mengidentifikasi dan mengkhususkan tujuan pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan berbahasa peserta didik, dan mengatur lingkungan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, guru harus dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pembelajaran bahasa sedemikian rupa, memilih dan menentukan metoda, media dan sumber belajar yang lebih tepat.

Lebih lanjut Kosasih Djahiri (1992) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran yang harus diutamakan guru adalah menciptakan jenis dan kadar

kegiatan belajar peserta didik, dan aneka latihan proses – pelakonan (pengalaman belajar), serta latihan keterampilan potensi diri. Dengan demikian, hasil belajar yang akan dicapai peserta didik tidak hanya yang bersifat substansi semata, tetapi juga dapat diperoleh dampak iringan yang lebih menekankan pada keterampilan-keterampilan belajar.

Sesuai dengan pandangan di atas, Sebagaimana dikemukakan oleh Pappas, dkk. (1991) dalam perspektif pembelajaran bahasa yang integratif untuk sekolah dasar, bahwa pembelajaran bahasa secara terpadu hendaknya memandang bahwa: (1) peserta didik adalah pembelajar yang “konstruktif”, (2) bahasa merupakan sebuah sistem holistik yang maknanya dikomunikasikan dan diekspresikan dalam sistem sosial tertentu, dan (3) pengetahuan adalah pemahaman individual yang terorganisasi dan terstruktur yang diwadahi dalam skemata.

Aplikasi ketiga pandangan di atas dalam pembelajaran bahasa, menurut Nurchasanah (1994) bahwa pembelajaran bahasa harus berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mereka dapat berpikir aktif dan konstruktif. Mereka harus diberi kesempatan untuk berinteraksi atau dihadapkan dengan dunia nyata yang ada di lingkungan sosialnya, dan mereka perlu dilatih untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Uraian di atas, memberikan gambaran bahwa peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting, bahkan menurut Djago Tarigan (1995) sangat menentukan hasil proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, begitu pentingnya peranan guru dalam pembelajaran bahasa, maka sebelum peserta didik aktif belajar berbahasa di kelas guru sudah aktif merancang pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik. Bahkan guru harus sudah siap dalam rancangan pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Dalam hal ini, Djago Tarigan menegaskan bahwa kurikulum 1994 bidang studi bahasa Indonesia menuntut guru yang kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan mengacu pada uraian di atas, khususnya pada karakteristik kurikulum SD 1994 bidang studi bahasa Indonesia yang menghendaki dilaksanakannya pembelajaran secara terpadu, dan beberapa pandangan yang mendasarinya. Dengan demikian, penelitian ini membatasi kajian permasalahannya melalui rumusan pertanyaan berikut ini. Bagaimana pelaksanaan model kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia, agar dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran di sekolah dasar?

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka berikut ini dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dijadikan acuan atau titik tolak pelaksanaan dan penentuan hasil penelitian. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Kondisi awal pelaksanaan kurikulum bahasa Indonesia

(1) Bagaimana desain dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia?

- (2) Bagaimana kemampuan, motivasi, dan persepsi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia?
 - (3) Bagaimana kemampuan, aktivitas belajar, motivasi, dan persepsi peserta didik selama pembelajaran bahasa Indonesia?
 - (4) Bagaimana kondisi dan pemanfaatan sarana, dan prasarana, serta pemanfaatan lingkungan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
 - (5) Bagaimana iklim sosial dan psikologis yang terjadi, baik di sekolah maupun di kelas selama pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Pelaksanaan model kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia
- (1) Model kurikulum terpadu yang bagaimana yang sesuai dengan kondisi yang ada?
 - a. Bagaimana pengembangan model program/kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia?
 - b. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model program/kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia?
 - c. Bagaimana model final dari program/kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia?
 - (2) Bagaimana model perencanaan pembelajaran terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia?
 - a. Bagaimana rumusan tujuannya?
 - b. Bagaimana organisasi materi dan pengalaman belajarnya?



c. Bagaimana evaluasi pembelajarannya?

(3) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia?

a. Bagaimana kegiatan awal pembelajarannya?

b. Bagaimana kegiatan inti pembelajarannya?

c. Bagaimana kegiatan akhir pembelajarannya?

(4) Bagaimana hasil pelaksanaan model pembelajaran terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia?

a. Bagaimana prestasi belajar peserta didik (penguasaan bahan ajar) setelah dilaksanakan model pembelajaran terpadu?

b. Keterampilan dan sikap yang bagaimana yang dapat dikembangkan melalui pelaksanaan model pembelajaran terpadu?

D. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menyamakan pendapat dalam memahami variabel-variabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya rumusan definisi operasional. Sesuai dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian ini, peneliti mengidentifikasi menjadi dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu berkenaan dengan model kurikulum terpadu sedangkan variabel terikat berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pelaksanaan model kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia. Adapun definisi operasional dari kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Model Kurikulum Terpadu

Model kurikulum terpadu adalah salah satu jenis organisasi kurikulum yang berusaha mengintegrasikan bahan pembelajaran dari berbagai bidang studi. Dengan kata lain meniadakan batas-batas antara berbagai bidang studi dan menyajikan bahan pembelajaran dalam bentuk unit tematik atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang *"integrated"*, yaitu manusia seutuhnya dalam arti manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya.

2. Pelaksanaan Model Kurikulum Terpadu dengan Fokus pada Bidang Studi Bahasa Indonesia

Pelaksanaan model kurikulum terpadu dengan fokus pada bidang studi bahasa Indonesia ini adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada pengembangan konsep pembelajaran berdasarkan unit tematik (*thematic teaching*) dan pandangan *the whole language*. Kedua pandangan tersebut diaplikasikan pada pelaksanaan program pembelajaran yang mengutamakan pada keterpaduan bahasa dengan bidang studi yang lain. Dengan demikian, diharapkan menghasilkan suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan pada materi pengajaran bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dijadikan titik sentral kegiatan belajar peserta didik berdasarkan tema atau topik yang terkait sesuai dengan bidang studi yang dipadukan, dengan tidak mengabaikan tuntutan-tuntutan dari kurikulum yang ada.

3. Hasil Pelaksanaan Model Kurikulum Terpadu yang difokuskan pada bidang studi Bahasa Indonesia

Berdasarkan pada pelaksanaan model kurikulum terpadu dengan menggunakan bidang studi bahasa Indonesia sebagai unsur pemadu, dalam arti pembelajaran yang dilaksanakan mengutamakan keterpaduan bahasa dengan bidang studi yang lainnya. Oleh karena itu, hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (*instructional effects*) adalah adanya keterpaduan pemahaman peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan utuh. Selain itu, melalui pembelajaran yang mengutamakan pengalaman menggunakan bahasa dalam berkomunikasi ini diharapkan, dapat menumbuhkembangkan kemauan dan keberanian, serta kemampuan peserta didik untuk terampil berkomunikasi. Sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) dari pengalaman belajar menggunakan bahasa dalam berkomunikasi ini diharapkan dapat menyebabkan kematangan kognitif, emosional dan sosial peserta didik.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model kurikulum terpadu yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah dasar. Di samping itu juga diharapkan dapat menguji sampai sejauh mana keunggulan model kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka tujuan khususnya adalah:

- (1) Menghasilkan model program/kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia yang sesuai dengan kondisi yang ada.
- (2) Menghasilkan model perencanaan pembelajaran terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia.
- (3) Melaksanakan model pembelajaran terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia.
- (4) Mengidentifikasi hasil pelaksanaan model kurikulum terpadu yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pengembang Konsep

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian tentang pengembangan model kurikulum terpadu. Hasil pembuktian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dapat memerkaya dan berguna bagi pengembangan landasan konsep, prinsip, prosedur, dan hasil dari model kurikulum terpadu itu sendiri. Pengembangan model kurikulum terpadu dengan fokus pada bidang studi bahasa Indonesia, merupakan suatu alternatif yang sifatnya situasional. Dalam arti bahwa landasan, prinsip, prosedur, dan hasilnya pengembangan model kurikulum tersebut sifatnya fleksibel, sehingga dalam setuasi bagaimanapun model kurikulum terpadu dapat dilaksanakan dengan

baik, dan dapat memberikan hasil yang baik terutama dilihat dari kebermaknaannya bagi peserta didik yang berada di jenjang sekolah dasar.

2. Bagi Guru Sebagai Pengembang Kurikulum

Guru mempunyai pengalaman praktis, baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pelaksanaan model kurikulum terpadu khususnya yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia. Pengalaman praktis dalam merencanakan model kurikulum terpadu ini, terutama dalam menganalisis isi kurikulum yang ada. Dalam hal ini, guru dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pembelajaran dari berbagai bidang studi yang dipadukan, serta mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik melalui media, metoda, dan sumber-sumber belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pada akhirnya guru mempunyai pengalaman baik dalam memberikan maupun menilai pembelajaran secara bermakna bagi peserta didiknya, sehingga kurikulum yang ideal dapat dikembangkan di lapangan sesuai dengan kondisi yang ada.

Pengalaman praktis sebagaimana dikemukakan di atas, diharapkan dapat dijadikan sebagai langkah awal dan perlu ditindaklanjuti sebagai upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Sebagai masukan bagi guru dalam pelaksanaan model kurikulum terpadu dengan fokus pada bidang studi bahasa Indonesia ini sangat diperlukan adanya motivasi yang tinggi dan kesiapan maupun kreativitasnya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi, kesiapan maupun kreativitas guru adalah adanya

kegiatan reflektif yang terus dikembangkan bersama dengan teman sejawat, sehingga dapat mendorong terselenggaranya pelaksanaan model kurikulum terpadu yang lebih efektif.

G. LOKASI PENELITIAN

Pelaksanaan model kurikulum terpadu ini, dilaksanakan di SD Dadiharja Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Alasan dipilih jenjang sekolah dasar, adalah: (1) Sesuai dengan pandangan para ahli pendidikan bahwa kurikulum yang bercorak terpadu lebih relevan untuk peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar. (2) Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan: (a) diketahui SD ini mempunyai dedikasi yang cukup tinggi untuk selalu meningkatkan kualitasnya, sehingga memungkinkan untuk diajak kolaboratif, (b) memungkinkan hasil penelitian ini dikembangkan pada SD yang lainnya, karena SD ini selalu dijadikan pusat kegiatan bagi SD-SD yang ada di wilayah tersebut.